

## SIKAP ETIS KRISTEN TERHADAP KONFLIK AGAMA DI INDONESIA

Sarfia<sup>1</sup>, Anwar Three Millenium Waruwu<sup>2</sup>, Johanes Kurniawan<sup>3</sup>, Timotius Tan<sup>4</sup>

### Info Article

Sekolah Tinggi Teologi  
Ekumene Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

\*e-mail corresponding  
author:  
[sarfia@sttekumen.ac.id](mailto:sarfia@sttekumen.ac.id)

Submit:  
April 23<sup>th</sup>, 2024

Revised:  
April 24<sup>th</sup>, 2024

Published: December,  
30<sup>th</sup>, 2024



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*This article addresses the complexity of religious conflicts in Indonesia, identifying both internal and external factors that trigger such conflicts. Elements such as differences in beliefs, dogma, mentality, ethnicity, and majority-minority issues play significant roles in inciting religious conflicts. Ethical stance in addressing these conflicts necessitates a profound understanding of the values of Pancasila and the 1945 Constitution, which provide a mandate for harmony and religious freedom. The Church also assumes a pivotal role as a mediator, facilitator, and in building an inclusive theology. While conflict is an inherent part of human existence, efforts to address it constitute a call to every individual. Interfaith dialogue emerges as a crucial step in achieving harmony and peace. It is imperative to respect the religious existence of every individual without demeaning one another, as this also reflects reverence for the Creator. By delving into the intricate interplay of social, political, and economic factors, this article aims to provide profound insights into religious conflicts in Indonesia and ascertain ethical postures as preventive measures in handling interfaith conflicts.*

**Keywords:** religion, conflict, Christian ethical stance, Indonesia.

### Abstrak

Artikel ini membahas kompleksitas konflik agama di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu konflik. Faktor-faktor seperti perbedaan keyakinan, dogma, mentalitas, suku, dan masalah mayoritas-minoritas memiliki peran signifikan dalam memicu konflik agama. Sikap etis dalam mengatasi konflik ini membutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memberikan mandat untuk kerukunan dan kebebasan beragama. Gereja juga memiliki peran kunci sebagai mediator dan fasilitator, serta membangun teologi inklusif. Meskipun konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, upaya untuk mengatasinya adalah panggilan bagi setiap individu. Dialog antar umat beragama menjadi langkah penting dalam mencapai kerukunan dan perdamaian. Penting juga untuk menghargai eksistensi keagamaan setiap individu tanpa merendahkan satu sama lain, karena hal ini juga mencerminkan penghormatan terhadap Sang Pencipta. Dengan menganalisis interaksi kompleks faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang konflik agama di Indonesia dan menemukan sikap etis sebagai langkah preventif dalam menangani konflik antar umat beragama.

**Kata kunci:** agama, konflik, sikap etis Kristen, Indonesia

## PENDAHULUAN

Agama memegang peran utama dalam perkembangan manusia dan memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua agama di dunia mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian, memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik. Akan tetapi, agama juga menjadi sumber identitas individu dan kelompok yang memiliki pengaruh besar. Identitas agama yang kuat membentuk perspektif dalam hal kelompok dalam dan luar, di mana sesama penganut agama dianggap sebagai teman dan saudara, sedangkan penganut agama lain mungkin dianggap sebagai pesaing atau bahkan lawan. Dalam konteks ini, timbul kontradiksi agama atau ambivalensi agama, yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian namun juga kadang-kadang menjadi penyebab konflik dan kekerasan. Terdapat dua faktor utama yang dapat membuat agama menjadi penyebab konflik. Pertama, adanya keanekaragaman budaya yang bersilangan dan berbenturan. Kedua, konflik yang muncul atas nama agama karena lemahnya peran lembaga budaya dan pemahaman yang kurang terhadap keragaman budaya masyarakat, sehingga mudah terprovokasi atas nama perbedaan etnis dan ras (Prasojo & Pabbajah, 2023). Kendati agama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, konflik yang berbasis agama cenderung sulit untuk diselesaikan dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Terlebih lagi, konflik semakin rumit jika melibatkan isu etnisitas, di mana kelompok etnis dengan keyakinan agama yang berbeda terlibat dalam apa yang dikenal sebagai konflik etnis dan agama (Fox, 2014). Beberapa contoh konflik klasik agama yang masih berlangsung hingga kini mencakup konflik Israel-Palestina antara Islam dan Yahudi, konflik Katolik-Protestan di Irlandia Utara, dan konflik antara Islam dan Buddha di selatan Filipina. Sayangnya, konflik-konflik ini belum menemui penyelesaian. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah eksistensi agama atau kepentingan terhadap agama merupakan faktor struktural yang mempengaruhi konflik antar agama di Indonesia (Journal) & MM, 2021). Pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dalam tulisan ini. Pertama, akan dipresentasikan teori tentang hubungan antara agama dan konflik. Kedua, akan diuraikan faktor-faktor penyebab konflik agama antar umat beragama di Indonesia. Ketiga, akan dianalisis sikap etis yang harus diambil dalam upaya mencegah konflik antar umat beragama di Indonesia.

Sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terbaru yang relevan dengan topik ini. Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengungkapkan berbagai aspek yang memengaruhi konflik agama dan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian oleh Hidayatulloh dan Saumantri menyoroti pentingnya memahami interaksi kompleks antara faktor sosial, politik, dan ekonomi dalam memahami konflik agama di Indonesia (Hidayatulloh & Saumantri, 2023). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, penting untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi untuk menciptakan atau mengurangi ketegangan antar agama. Penelitian ini mengeksplorasi dampak dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor tersebut terhadap dinamika konflik agama di Indonesia, dengan tujuan utama sebagai berikut: Membangun pemahaman yang lebih mendalam. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas konflik agama di Indonesia dengan menggali lebih dalam faktor-faktor yang terlibat. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi penyebab utama konflik dan menemukan cara untuk mencegahnya. Informasi kebijakan dan strategi. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan landasan yang lebih kuat bagi para pembuat kebijakan, aktivis, dan praktisi yang berusaha menyelesaikan konflik agama. Dengan lebih memahami interaksi faktor

sosial, politik, dan ekonomi, mereka dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi. Mendorong pemahaman interdisipliner. Penelitian ini menggabungkan pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan aspek sosial, politik dan ekonomi, untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang konflik agama. Studi ini juga dapat membantu para peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk melihat konflik agama dari sudut pandang yang lebih komprehensif. Penelitian ini merupakan kontribusi penting dalam upaya mengurangi ketegangan antar agama di Indonesia dan mempromosikan kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Selain itu, penelitian lain oleh Meran (Meran, 2019) menekankan peran sentral agama dalam membentuk identitas dan memengaruhi persepsi terhadap kelompok lain, yang dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Persepsi ini melibatkan pandangan individu terhadap kelompok lain, termasuk kelompok dengan agama, kepercayaan, atau keyakinan yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana individu memandang dan berinteraksi dengan kelompok lain. Ketika agama menjadi bagian penting dari identitas seseorang, maka hal tersebut dapat memperkuat perasaan keterikatan dengan kelompok agama tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang kelompok lain yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda. Dalam situasi yang ekstrem, pemahaman agama yang sempit atau ekstremisme agama dapat menyebabkan konflik antar kelompok yang berbeda keyakinan. Lebih lanjut, penelitian Meran menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, agama dapat digunakan sebagai alat politik atau retorika untuk memobilisasi massa, membangun kekuasaan, atau menciptakan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara agama, identitas, persepsi terhadap kelompok lain, dan konflik menjadi penting dalam konteks analisis sosial politik.

Penelitian oleh Hidayatulloh dan Saumantri menekankan pentingnya memahami interaksi kompleks antara faktor sosial, politik, dan ekonomi dalam konflik agama di Indonesia. Mereka menggali lebih dalam dampak dari interaksi faktor-faktor tersebut terhadap dinamika konflik agama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitasnya, serta memberikan landasan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi untuk mengatasi konflik agama. Di sisi lain, penelitian oleh Meran menyoroti peran sentral agama dalam membentuk identitas dan memengaruhi persepsi terhadap kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana individu memandang dan berinteraksi dengan kelompok lain. Namun, terdapat kesenjangan penelitian antara kedua penelitian ini. Penelitian Hidayatulloh dan Saumantri lebih berfokus pada analisis faktor-faktor yang memicu konflik, sedangkan penelitian Meran lebih menekankan dampak agama terhadap identitas dan persepsi individu. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini. Dengan menganalisis interaksi kompleks faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, serta mempertimbangkan peran sentral agama dalam membentuk identitas dan persepsi, penulis berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang konflik agama di Indonesia dan menemukan sikap etis yang dapat menjadi langkah preventif dalam menangani konflik antar umat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditekankan dalam penelitian memiliki arah yang tepat (Zakariah et al., 2020). Selain itu, landasan teori ini berguna untuk

memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian dan sebagai sumber untuk membahas hasil penelitian. Tahapan dalam penelitian ini mencakup analisis riset pendahuluan dan studi terdahulu untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor pemicu dan pengaruh konflik agama di Indonesia. Selanjutnya, penelitian akan fokus pada identifikasi faktor utama yang memicu konflik agama di Indonesia. Setelah itu, penelitian akan menganalisis sikap etis yang dapat diambil sebagai langkah preventif untuk menangani konflik antar umat beragama di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang relevan akan digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tujuan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara agama dan konflik di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Agama dan Konflik**

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti menyerang. Secara umum, konflik didefinisikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (*Pengertian Konflik*, n.d.). Konflik juga dapat berbentuk kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan kelompok tersebut. Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau meyakini bahwa mereka memiliki tujuan yang tidak sesuai (Dalimunthe, 2016). Konflik adalah realitas yang tidak dapat dihindari dan seringkali bersifat kreatif. Konflik muncul ketika tujuan perusahaan tidak konsisten. Konflik muncul dari hubungan sosial yang tidak seimbang, seperti kesenjangan status sosial, distribusi kekayaan yang tidak merata, dan akses yang tidak sama, sehingga menimbulkan masalah diskriminasi. Sementara itu, agama didefinisikan sebagai seperangkat nilai atau standar ajaran moral spiritual yang melandasi dan menjadi pedoman hidup dan cara hidup manusia, baik secara pribadi maupun sosial.

Definisi agama menurut Fox dan Sandler mencangkup lima dimensi berdasarkan pengaruhnya terhadap masyarakat (Mercan & Dünder, 2021). Pertama; Agama adalah salah satu fondasi atau dasar identitas. Dalam pengertian ini, agama bersama faktor-faktor lain seperti bahasa, sejarah bersama, kebangsaan, tempat tinggal, dan etnisitas membentuk identitas dari suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lain. Kedua, agama mencakup sistem kepercayaan yang mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Semakin besar kepercayaan agama yang terlibat dalam berperilaku, semakin berkurang kemungkinan terjadinya kompromi dan akomodasi. Ketiga; doktrin agama atau teologi juga dapat mempengaruhi perilaku. Doktrin agama ini dijadikan sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Keempat; Agama menjadi sumber legitimasi yang digunakan untuk membenarkan kebijakan dan tindakan yang diambil, bahkan ketika pihak lain memandangnya tidak sah. Kelima; Agama diasosiasikan dengan organisasi keagamaan yang diterima oleh masyarakat dan dianggap memiliki otoritas untuk menyatakan pendapat atas nama agama. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa konflik agama adalah konflik antar agama, antara agama yang sama atau dengan agama lain. Konflik agama dapat didefinisikan dalam dua pengertian. Pertama, konflik agama didefinisikan sebagai konflik di mana agama menjadi pusat konflik yang signifikan. Kedua, konflik agama didefinisikan sebagai konflik di mana para aktor yang terlibat menganut tradisi agama yang berbeda dan dengan demikian memiliki identitas fungsional yang berbeda (Ardilla et al., 2023). Di Indonesia, makna kedua ini sering disebut sebagai konflik antar umat beragama. Konflik agama muncul karena adanya perbedaan keyakinan agama. Setiap agama juga memiliki ciri khasnya masing-masing namun tujuannya tetap sama, yaitu Tuhan. Indonesia juga

menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk menjalankan aktivitas sesuai dengan agamanya, seperti yang tertuang dalam Pasal 29 ayat 2 UUD 1945, yang dengan jelas menyatakan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu agama dan kepercayaannya."

Pada dasarnya negara Indonesia memberikan hak kepada masyarakatnya untuk bebas menjalankan agamanya dan negara Indonesia juga memberikan hak kepada kita untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang kita anut. Konflik-konflik agama yang terjadi hingga saat ini merupakan bukti bahwa budaya sikap moral atau toleransi kita mulai terkikis, hal ini disebabkan karena kurangnya rasa saling memahami dan mengenal Pancasila. Munculnya penghakiman satu kelompok terhadap kelompok lain sering kali menimbulkan konflik agama. Setiap orang boleh saja memiliki pendapat atau penilaian masing-masing, namun ada baiknya untuk tidak memprovokasi dan terprovokasi oleh orang lain untuk meredam konflik. Penelitian Basedau dkk (2011) menyimpulkan bahwa agama berperan penting dalam konflik bersenjata di Afrika. Polarisasi agama ini semakin rentan menimbulkan konflik ketika dikombinasikan dengan diskriminasi agama dan ketegangan agama. Fok kepada Lindberg juga mengatakan bahwa konflik dengan perbedaan agama cenderung mengakibatkan lebih banyak kematian dan intensitasnya lebih tinggi daripada konflik tanpa perbedaan agama. Tiga hipotesis dan hasil penelitian tersebut menjelaskan mengapa konflik yang berkaitan dengan konten agama cenderung berlarut-larut dan sulit untuk diselesaikan. Kalaupun masalah tersebut diselesaikan dengan kemenangan, salah satu pihak yang kalah masih memiliki peluang. Padahal, konflik agama yang muncul seringkali berawal dari persoalan non agama. Oleh karena itu, penyelesaian konflik yang harus dilakukan setidaknya harus mencakup dua hal. Pertama, mengatasi akar permasalahan konflik yang sebenarnya.

## **Faktor-Faktor Penyebab Konflik Agama dan Antar Umat Beragama di Indonesia**

### ***Krisis Ideologi***

Pancasila sebagai ideologi negara yang memberikan kekuatan bagi bangsa ini, haruslah menjadi ideologi dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Indonesia harus mengimplementasikan dengan baik seluruh isi Pancasila, karena mengumandangkan Pancasila dalam setiap upacara pengibaran bendera saja tidak cukup, melainkan harus ditanamkan sebagai acuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Indonesia, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan, memiliki tugas kebangsaan, yaitu mengekspresikan Pancasila. Marx mengutip tulisan Simatupang bahwa tugas nasional kita yang paling penting bukanlah melindungi Pancasila, melainkan mempraktekkan, menjalankan, mengoperasikan, dan melaksanakannya melalui perencanaan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat untuk mengimplementasikan Pancasila, ideologi negara Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki hak untuk menganut kepercayaan dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masing-masing, khususnya beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus memanusiaikan manusia. Ada keadilan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala aspek. Tanpa memandang ras, suku, atau agama, bangsa ini harus memiliki keadilan. Indonesia tidak akan bisa berdiri tanpa adanya solidaritas. Adanya semboyan "Bersatu kita teguh, Bercerai kita runtuh", memberikan makna bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia tidak dapat diraih oleh satu orang atau satu suku bangsa saja.

### ***Konflik Perbedaan Dogma dan Mental***

Agama adalah jenis sistem sosial yang diciptakan oleh para pengikutnya dengan mengandalkan kekuatan non-empiris yang mereka yakini dan gunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat pada umumnya. Agama bukanlah entitas yang terpadu, karena ada 6 agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Perbedaan dogma dan psikologi inilah yang menyebabkan konflik (Umihani, 2019). Agama memainkan peran kenabian atau peran penting. Peran atribut ini terletak pada tujuan dan metode. Sasaran dari kritik-kritik ini adalah kelas-kelas atau kelompok-kelompok sosial yang berkuasa atau mereka yang memegang kekuasaan pemerintahan, yang dalam fungsinya melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma moral. Kebajikan, sehingga menimbulkan kerugian dan penderitaan, baik mental maupun material, pada bawahannya (Yewangoe, 2014). Dengan kata lain, keadilan dan kedamaian atau masyarakat menjadi terganggu oleh tindakan pemerintah yang salah. Fungsi penting agama dapat dan hampir selalu menimbulkan konflik antara organisasi keagamaan dengan lembaga pemerintah, karena pemerintah seringkali tidak senang dengan kritik-kritik tersebut dan kemudian melakukan reaksi reaktif untuk menghindari atau melawan kritik tersebut. Kritik akan diekspresikan ketika kepentingan publik ditekan dan ketidakadilan atau diskriminasi terjadi di dalam suatu negara. Semua kelompok agama yang terlibat dalam konflik mengakui bahwa perbedaan doktrin adalah akar dari konflik.

### ***Konflik Perbedaan Ras-Suku Penganut Agama***

Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama telah meningkatkan kesenjangan permusuhan antar bangsa. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat beragama. Contohnya di wilayah Indonesia, antara suku Aceh dan suku Batak di Sumatera Utara, suku Aceh yang beragama Islam dan suku Batak yang beragama Kristen, kedua suku tersebut hampir selalu hidup dalam ketegangan, bahkan dalam konflik fisik sering terjadi yang merugikan ketentraman dan keamanan.

### ***Konflik Antar Golongan Agama***

Hak atau kebebasan dalam menjalankan agama diatur oleh UUD Pasal 29 Ayat 1 dan 2 dalam Undang-Undang Dasar 1945. Kebebasan untuk beribadah dan bergabung dengan komunitas beragama merupakan hak asasi manusia. Oleh karena itu, negara seharusnya memberikan dukungan dan kebebasan yang maksimal bagi berbagai agama yang berkembang dalam konteks ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam mendominasi secara jumlah di Indonesia, walaupun di beberapa wilayah terdapat agama lain yang memiliki pengaruh. Namun, mayoritas tetap memiliki kekuatan, sementara minoritas mengalami tekanan. Konflik sering muncul dalam konteks agama dan ras yang menguasai, menciptakan tuntutan akan perlindungan, perdamaian, dan kenyamanan bagi kelompok minoritas. Konflik sosial memiliki berbagai penyebab, tetapi dalam masyarakat yang beragama pluralistik, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi penyebab utama. Di Indonesia, umat Muslim mendominasi secara jumlah, dan suara mereka sangat dihargai, sebagian besar pemimpin negara juga beragama Islam. Pertumbuhan jumlah anggota kelompok ini juga menjadi faktor yang signifikan (Umihani, 2019). Kelompok minoritas sering menghadapi hambatan dan kesulitan ketika berinteraksi dengan kelompok mayoritas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan superioritas yang berlebihan dalam kelompok mayoritas.

### **Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia**

Konflik dan ketegangan antar umat beragama di Indonesia dapat secara umum divisualisasikan melalui dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berhubungan dengan tujuan dan organisasi, karena kelompok umat beragama di Indonesia sering terjebak dalam fokus pada jumlah anggota umat masing-masing. Sementara faktor eksternal adalah realitas sosial, ekonomi, dan politik yang masih dipengaruhi oleh ketidaksetaraan sosial. Secara dasarnya, tanda-tanda konflik berasal dari sikap-sikap yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama. Sikap-sikap ini meliputi: Pertama, Sikap solidaritas buta, yang merupakan sikap dimana seseorang selalu berupaya untuk membela kelompoknya atau anggota kelompoknya dengan cara apa pun. Kedua, Sikap etnosentrisme, yang adalah sikap yang selalu mengutamakan kelompok sendiri dan mengklaim kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lain. Dampak dari sikap ini bersifat negatif karena dapat menghasilkan sikap merendahkan, curiga, dan kurang interaksi dengan kelompok lain. Ketiga, Sikap partikularisme, yang hanya memberi perhatian kepada individu yang memiliki hubungan khusus, seperti agama yang sama, suku yang sama, atau daerah yang sama. Keempat, Sikap eksklusif, yaitu sikap yang menutup diri terhadap orang lain, atau dalam banyak hal, tidak mau menjadi bagian dari kelompok lain. Kelima, Masalah mayoritas dan minoritas, di mana kelompok cenderung mendominasi dan melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain, menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang berkelanjutan.

### **Sikap Etis Kristen Dalam Menyikapi Konflik Agama di Indonesia**

Sikap etis Kristen dalam menyikapi konflik agama di Indonesia seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Kristiani yang mengedepankan kasih, toleransi, perdamaian, dan kerjasama antarumat manusia (Madiyono & Haq, 2023). Berikut adalah beberapa sikap etis Kristen yang dapat diterapkan dalam menyikapi konflik agama di Indonesia, Kasih dan Keadilan, dalam agama Kristen diajarkan untuk mengasihi sesama manusia tanpa memandang agama, ras, atau suku bangsa (Pranata & Nome, 2023). Dalam konteks konflik agama, kasih berarti menghormati hak setiap orang untuk memilih dan mempraktikkan agamanya tanpa paksaan atau diskriminasi. Dalam konteks ini, keadilan mengacu pada perlakuan yang adil dan setara terhadap semua pribadi, terlepas dari agama, ras, atau etnis mereka.

Dalam ajaran Kristen, kasih dan keadilan sering dikaitkan dengan prinsip-prinsip etika sosial yang menekankan pentingnya menghormati martabat manusia dan mempromosikan perdamaian di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Pentingnya kasih dan keadilan dalam konteks konflik agama adalah untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan di antara perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ini berarti bahwa seseorang atau kelompok tidak boleh dipaksa atau didiskriminasi karena keyakinan agamanya dan hak mereka untuk menjalankan agamanya harus dihormati sepenuhnya. Prinsip-prinsip ini membantu menghindari konflik dan ketegangan yang dapat muncul dalam situasi di mana agama-agama yang berbeda bersaing atau berbenturan. Bahkan, banyak kelompok dan orang Kristen yang bekerja untuk mempromosikan dialog antar agama, toleransi dan pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Mereka juga mendukung kebijakan dan hukum yang melindungi kebebasan beragama dan mencegah diskriminasi berdasarkan agama. Oleh karena itu, kasih dan keadilan adalah pondasi penting untuk menjaga perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat multikultural dan multi-agama.

Toleransi dan menghormati kebebasan beragama, Kristen mengajarkan untuk menghormati kebebasan beragama. Artinya, orang memiliki hak untuk memilih dan

mempraktikkan agamanya tanpa terancam atau diintimidasi. Toleransi dan menghormati kebebasan beragama merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Kristen. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agamanya tanpa terancam atau diintimidasi oleh pihak lain. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ajaran dan contoh dalam Perjanjian Baru, termasuk ajaran Yesus Kristus sendiri (Devi, 2020). Dalam Injil, Yesus mengajarkan kasih, toleransi, dan pengampunan terhadap sesama. Dia menekankan pentingnya mencintai sesama seperti diri sendiri, bahkan jika mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda. Salah satu ajaran Yesus yang terkenal adalah "Perbuatlah kepada orang lain seperti yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuat kepadamu" (Matius 7:12), yang dikenal dengan sebutan Aturan Emas. Selain itu, ajaran Kristen juga mengedepankan kasih, belas kasihan, dan pengampunan sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan agama. Dalam surat-surat para rasul, seperti surat Paulus kepada jemaat di Roma, ia menekankan pentingnya hidup damai dengan semua orang dan tidak menghakimi orang lain karena keyakinan agama mereka (Roma 12:18). Di banyak denominasi Kristen, dipahami bahwa iman dan keyakinan pribadi adalah hal yang sakral dan merupakan tugas orang percaya untuk menyebarkan pesan cinta dan iman melalui kebaikan dan kasih kepada orang lain, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Oleh karena itu, Kekristenan menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agamanya masing-masing dan mempraktekannya tanpa rasa takut akan intimidasi atau ancaman. Bahkan, nilai-nilai ini dapat mempengaruhi bagaimana orang Kristen berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama.

Dialog dan Komunikasi, Kristen diajarkan untuk mencari pemahaman melalui dialog dan komunikasi yang baik. Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perspektif orang lain, dan mencoba mencapai kesepakatan atau solusi bersama. Dialog dan komunikasi yang baik adalah prinsip penting dalam doktrin Kristen. Orang Kristen belajar untuk mencari pengertian melalui dialog yang dipenuhi dengan kasih, kerendahan hati, dan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini termasuk mendengarkan dengan seksama, memahami perspektif orang lain, dan berusaha mencapai kesepakatan atau solusi bersama. Salah satu referensi yang relevan dalam Alkitab adalah dalam Surat Yakobus 1:19 (TB) "Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah" Ajaran ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan sabar sebelum berbicara dan mengendalikan amarah. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip dialog yang dipenuhi dengan kasih dan rasa hormat kepada orang lain, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam agama Kristen. Selain itu, ajaran Yesus Kristus menekankan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi. Dalam Matius 5:9 (TB) tertulis "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah". Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai kesepakatan, perdamaian dan saling pengertian merupakan elemen yang berharga dalam doktrin Kristen. Oleh karena itu, dialog dan komunikasi yang baik merupakan cara yang penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menolak Kekerasan dan Fanatisme, Sikap etis Kristen menolak penggunaan kekerasan atau ekstremisme dalam menyelesaikan konflik. Sebaliknya, mereka mendorong penyelesaian damai dan berusaha untuk membangun keharmonisan di tengah perbedaan. Perspektif etika Kristen menolak penggunaan kekerasan atau ekstremisme dalam menyelesaikan konflik. Sebaliknya, mereka mendorong solusi damai dan bekerja untuk membangun perdamaian di tengah perbedaan. Dengan kata lain, dalam ajaran Kristen, penting untuk menghindari tindakan kekerasan atau fanatisme, dan lebih baik mencari

solusi damai untuk menyelesaikan konflik dan bekerja sama untuk menciptakan perdamaian.

Doa dan Pengampunan, Kristen mengajarkan untuk berdoa bagi mereka yang berbeda pandangan atau keyakinan, serta untuk mengampuni mereka yang mungkin melakukan kesalahan atau menyakiti. Doa dapat menjadi sarana untuk meminta bimbingan dan kebijaksanaan Tuhan dalam menghadapi konflik. Dengan mendoakan mereka yang berbeda pandangan, umat Kristiani berharap adanya pemahaman yang lebih dalam dan persatuan di tengah perbedaan, serta kesediaan untuk mengampuni mereka yang mungkin telah melakukan kesalahan, sebagai langkah pertama menuju rekonsiliasi sejati dan perdamaian sejati. Selain itu, dalam ajaran Kristen, doa juga digunakan sebagai sarana untuk mencari hikmat dan bimbingan Tuhan dalam menyelesaikan konflik. Umat Kristiani percaya bahwa dengan berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa, mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan solusi yang lebih bijaksana untuk situasi yang sulit. Dengan demikian, doa menjadi suatu bentuk upaya spiritual yang bertujuan untuk mengurangi konflik, menemukan solusi yang tepat, dan membangun jalan menuju rekonsiliasi dan harmoni.

Memberikan Contoh yang Baik, Kristen diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikap mereka. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten, mereka dapat mempengaruhi orang di sekitar mereka untuk mengadopsi sikap yang sama. Orang Kristen harus menjadi teladan dalam perilaku dan sikap mereka. Dengan terus mempraktikkan nilai-nilai Kristen, mereka dapat menginspirasi orang-orang di sekitar mereka untuk memiliki pandangan yang sama. Sebagai contoh, orang Kristen dapat menunjukkan kasih, kerendahan hati, dan kebijaksanaan dalam interaksi sehari-hari dengan teman, keluarga, atau rekan kerja. Dengan demikian, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama dan menunjukkan prinsip-prinsip Kristen dalam tindakan mereka sendiri. Dengan menjadi teladan yang positif, orang Kristen berperan dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kepedulian dalam masyarakat (Waruwu, 2023).

Bekerja Sama untuk Kesejahteraan Bersama, Kristen dapat berperan dalam mempromosikan kerjasama antaragama untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, proyek kemanusiaan, dan inisiatif bersama untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semua warga Indonesia. Dengan bekerja sama dengan komunitas agama lain, umat Kristiani dapat menjadi agen perubahan, memperjuangkan hak asasi manusia, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan isu-isu sosial yang terkait. Dalam prosesnya, mereka dapat merangkul nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang dan perdamaian, yang akan memperkuat solidaritas dan kontribusi positif bagi kemakmuran masyarakat.

Mengedepankan Keadilan Sosial, Kristen diajarkan untuk memperjuangkan keadilan sosial dan memperhatikan kebutuhan orang-orang yang kurang beruntung. Dalam konteks konflik agama, ini dapat berarti memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang adil terhadap hak-hak dasar dan kesempatan. Adanya mempromosikan keadilan sosial, umat Kristen dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil di mana perbedaan agama atau kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan hak-hak mereka. Melalui tindakan nyata, seperti membantu mereka yang membutuhkan, mengadvokasi kebijakan yang mendukung kebaikan bersama, dan upaya-upaya konstruktif untuk menyelesaikan konflik, orang Kristen dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan memberikan kontribusi positif dalam meredakan ketegangan antar agama dan mempromosikan keadilan sosial.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki cara mereka sendiri dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran agama. Oleh karena itu, sikap moral Kristen terhadap konflik agama dapat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Yang terpenting adalah bahwa sikap ini selaras dengan nilai-nilai dasar Kekristenan, yaitu kasih, toleransi, perdamaian, dan keadilan. Perbedaan pendapat dalam hal agama adalah hal yang wajar, dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut merupakan bagian penting dari upaya membangun kerukunan dan toleransi di antara umat beragama. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara individu memahami dan menanggapi konflik agama, prinsip-prinsip belas kasih, toleransi, perdamaian, dan keadilan tetap menjadi pondasi penting yang dapat memandu setiap orang Kristen dalam berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai.

## KESIMPULAN

Konflik agama di Indonesia kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti perbedaan keyakinan, dogma, mentalitas, suku, ras, serta masalah mayoritas dan minoritas, semuanya dapat memicu konflik agama. Sikap etis dalam menyikapi konflik agama membutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memberikan mandat untuk mencapai kerukunan dan kebebasan beragama. Gereja juga memiliki peran penting dalam mengatasi konflik agama, dengan menjadi mediator, fasilitator, dan membangun teologi yang inklusif. Penting untuk diingat bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, namun upaya untuk mengatasi konflik adalah panggilan bagi setiap individu. Dialog antar umat beragama juga merupakan langkah penting dalam mencapai kerukunan dan perdamaian. Penting juga untuk menghargai eksistensi keagamaan setiap individu tanpa merendahkan satu sama lain, karena hal ini juga mencerminkan penghormatan terhadap Sang Pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kriaten. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), Article 4.
- Dalimunthe, S. F. (2016). Manajemen Konflik Dalam Organisasi. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1), 78255.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Fox, J. (2014). *Ethnoreligious Conflict in the Late Twentieth Century: A General Theory*. Lexington Books.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). *Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi I Joachim Wach*. (Journal), T. (Technomedia, & MM, D. I. U. R., M. T. I. (2021). *TMJ (Technomedia Journal) Vol. 4 No.2 Februari 2020*. Nirwana Nusantara.
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>
- Meran, M. (2019). Agama dan Sekularisme Di Indonesia (Hybriditas dan Komoditas Agama). *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), Article 1.
- Mercan, M. H., & Dündar, H. U. (2021). Religious Discourses and Policies Towards the Palestinian-Israeli Conflict. *İçtimaiyat*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33709/ictimaiyat.1015327>

- Pengertian Konflik. (n.d.). Retrieved October 25, 2023, from [https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/849/mod\\_resource/content/1/pengertian\\_konflik.html](https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/849/mod_resource/content/1/pengertian_konflik.html)
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2023). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), Article 1. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131>
- Umihani. (2019). Problematika Mayoritas dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 20(02). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/2374>
- Waruwu, A. T. M. (2023). Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.92>
- Yewangoe, A. A. (2014). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, and Development*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.